

Reformasi Dalam QS. Al-Kahfi: Telaah Konsep *Al-Ishlāh Wa At-Taghyir* Sholāh Shulthān Serta Relevansinya Terhadap Fenomena Radikalisme di Indonesia

*(Reform in QS. Al-Kahf: Examining the Concept of Al-Ishlāh Wa At-Taghyir
Sholāh Shulthān and Its Relevance to the Phenomenon of Radicalism in Indonesia)*

Mohammad Rindu Fajar Islamy¹, Didin Baharuddin²

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Indonesia

Correspondence: fajarislam2000@upi.edu

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3918

Submitted: 2022-01-06 | Revised: 2022-01-11 | Accepted: 2022-02-04

Abstract: This study aims to analyze the concept of Al-Ishlah wa At-Taghyir which was initiated by Sholah As-Shultan an international scholar and how its relevance to the phenomenon of radicalism in Indonesia. Studies of radicalism, terrorism and extremism have attracted the interest of scientists after the rampant acts of terror that occurred in Indonesia in the last two decades, such as the 2002 Bali bombings, and others. Reforms and improvements to deviations are fundamental things in human life, even the discourse is very much considered by Al-Quran Al-Karim. In QS Al-Kahf, there are several manhajs that are full of reform models to achieve community civilization to become more religious. The research was conducted through a qualitative approach. Through a literature study of Sholah Sulthan's primary work entitled *Sūrah Al-Kahfi Manhajiyāt Fī Al-Islāh Wa At-Tagyir Dirāsāt Ta'shīliyyah Tathbīqiyyah*, the secondary works were taken from other works. The results of the study show several conclusions including: 1) Reform and change are very much considered in the Qur'an, 2) in the QS. Al-Kahf forms of reform reform methods include several forms such as *Manhajiyatu At-Tadarruj min Al-Istid'āf ilā Al-Hiwār wa Minhā ilā At-Tamkīn*, *Manhajiyatu Ba'tsu al-Amal Mahma Kāna al-Alam*, and 3) Concepts of Al -Ishlah wa At-Taghyir has relevance to the phenomenon of radicalism in Indonesia, among its efforts is to trace the causal factors, then design preventive measures, collaborative efforts from various parties, and be patient with the process.

Keyword: *Al-Ishlah wa At-Taghyir*; Surah Al-Kahfi; Sholah As-Shulthan; Radicalism; Terrorism

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisa konsep Al-Ishlah wa At-Taghyir yang digagas oleh Sholah As-Shultan cendekiawan internasional serta bagaimana relevansinya terhadap fenomena radikalisme di Indonesia. Kajian radikalisme, terorisme maupun

ekstrimisme menarik minat para ilmuwan pasca maraknya aksi terror yang terjadi di Indonesia dalam dua dekade terakhir seperti peristiwa bom Bali tahun 2002, dan yang lainnya. Reformasi dan perubahan perbaikan terhadap penyimpangan merupakan hal fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan diskursus tersebut sangat diperhatikan oleh Al-Quran Al-Karim. Dalam QS Al-Kahfi, terdapat beberapa manhaj yang sarat akan model reformasi untuk mencapai peradaban masyarakat menjadi lebih religius. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, Melalui studi literature terhadap karya primer Sholah Sulthan berjudul *Sūrah Al-Kahfī Manhajīyyāt Fī Al-Islāh Wa At-Taghyr Dirāsāt Ta'shūbiyyah Tathbiqīyyah*, Adapun karya sekunder diambil dari karya-karya lainnya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan diantaranya: 1) Reformasi dan perubahan sangat diperhatikan dalam Al-Quran, 2) dalam QS. Al-Kahfi bentuk metode reformasi perubahan meliputi beberapa bentuk seperti *Manhajīyyatu At-Tadarruj min Al-Istid'āfilā Al-Hiwār wa Minhā ilā At-Tamkīn*, *Manhajīyyatu Ba'tsu al-Amal Mahma Kāna al-Alam*, dan 3) Konsep *Al-Islāh wa At-Taghyr* memiliki relevansi terhadap fenomena radikalisme di Indonesia, diantara upayanya adalah dengan melacak faktor-faktor penyebab, lalu mendesain langkah-langkah preventif, upaya kerjasama dari berbagai pihak, serta bersabar terhadap proses.

Kata Kunci: *Al-Islāh wa At-Taghyr*; Surah Al-Kahfi; Sholah As-Shulthan; Radikalisme; Terorisme.

Pendahuluan

Dalam dimensi modernitas, radikalisme maupun terorisme merupakan salah satu ancaman berbahaya bagi keutuhan sebuah negara termasuk Indonesia. Dalam sejarahnya, radikalisme beragama bukanlah fenomena baru di Indonesia, Aktivitas terorisme yang cenderung meningkat akhir-akhir ini, menjadi pusat perhatian dunia internasional utamanya pasca tragedi serangan terhadap *World Trade Center* pada tahun 2001. Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas penduduk umat Islam terbesar didunia, namun walaupun demikian maraknya aksi-aksi radikal, aksi-aksi teroris, maupun tindakan brutal yang dilakukan oleh kelompok ekstrem mengundang perdebatan dikalangan para intelektual terkait sudah sejauh mana internalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh pendidikan agama terhadap dinamika aktualisasi prinsip toleransi tersebut dikalangan masyarakat.¹ Bahkan lebih jauh, studi riset yang dilakukan oleh cendekiawan Indonesia Suyanto yang berjudul *Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia* semakin menegaskan bahwa saat ini ada indikasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris menyusupkan benih-benih paham ideologi radikalisme ke dalam tatanan sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya dikalangan pelajar Sekolah Menengah namun upaya ini

¹ M. Amin Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective," *Al-Jami'ah* 58, no. 1 (2020): 63–102.

rupanya ditanamkan ke kalangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi.² Menurut Direktur Badan Intelijen Negara Budi Gunawan memproyeksikan sekitar 39% siswa telah mengadopsi ideologi pemikiran radikal. Beragam aksi terror bom bunuh diri yang terjadi secara simultan yang diawali sekitar tahun 2000-an hingga saat ini tentunya menjadi satu lampu tanda bahaya yang harus segera diantisipasi sedini mungkin. Melindungi warga masyarakat Indonesia yang religius dari paham-paham kontradiktif dengan ajaran agama merupakan kewajiban yang harus diperhatikan oleh seluruh pemangku jabatan dari tingkat atas hingga bawah.

Gerakan kajian teoritis terhadap dinamika diskursus toleransi, intoleransi, radikalisme, terorisme akhir-akhir ini semakin meningkat bersamaan dengan maraknya gerakan ekstrem kelompok militan yang muncul akhir-akhir ini dalam skala global.³ Bahkan dalam studi riset yang dilakukan oleh John Turner, secara global jumlah orang yang bergabung ke dalam kelompok ISIS disinyalir meningkat dengan jumlah 40.000 orang dimana sekitar 15% berasal dari negara-negara Eropa Barat seperti Prancis, Jerman, Inggris, dan Belgia.⁴ Lebih jauh, menurut Turner, serangan terror terhadap anti muslim di Perancis meningkat 500% yang mana Sebagian besar diarahkan ke masjid-mesjid di sana. Di samping itu, para sarjana bahkan memprediksi gerakan terror ini merupakan agenda global yang dilakukan oleh kelompok ekstrem yang tidak hanya dilakukan di negara Indonesia saja, namun juga dirasakan dinegara lain seperti Amerika, Afrika, Australia, Rusia, Meksiko, German, Turki, Arab Saudi, dan negara lainnya.⁵ Para pakar bahkan

² Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia," *Studies in Conflict and Terrorism* 0, no. 0 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

³ Alexander R Arifianto, "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?," *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–342, <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>; Scott H. Decker and David C. Pyrooz, "Activism and Radicalism in Prison: Measurement and Correlates in a Large Sample of Inmates in Texas," *Justice Quarterly* 36, no. 5 (2019): 787–815, <https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1462396>.

⁴ John Turner, "Manufacturing the Jihad in Europe: The Islamic State's Strategy," *International Spectator* 55, no. 1 (2020): 112–125, <https://doi.org/10.1080/03932729.2020.1712136>.

⁵ Jordi Xifra, David McKie, and Maria Rosa Collell, "Creatively Escaping Insularity and Encouraging Internationalism: British Radicalism, History from below, and Public Relations Historiography," *Public Relations Review* 45, no. 2 (2019): 275–281, <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.06.007>; Daniel Kent Carrasco, "Breath of Revolution: Ghadar Anti-Colonial Radicalism in North America and the Mexican Revolution," *South Asia: Journal of South Asia Studies* 0, no. 0 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.1080/00856401.2020.1842154>; Doğan Gürpınar, "Turkish Radicalism and Its Images of the Ottoman Ancien Régime (1923–38)," *Middle Eastern Studies* 51, no. 3 (2015): 395–415; Gerald Gems, "The German Turners and the Taming of Radicalism in Chicago [1]," *The International Journal of the History of Sport* 26, no. 13 (2009): 1926–1945.

melihat Indonesia berpotensi menjadi tujuan peta agenda politik aktivitas terorisme dalam skala global.

Al-Quran merupakan *kalamullah* yang mengandung nilai-nilai universal menjadi pedoman dan pijakan bagi umat manusia untuk membangun peradaban dimuka bumi ini. Didalamnya berisi tentang prinsip-prinsip dasar dalam melakukan upaya reformasi perubahan yang selaras dengan fitrah manusia. Diantara surah didalam Al-Quran yang banyak berbicara terkait dengan konsep *al-islah* “reformasi dan perubahan” adalah surah Al-Kahfi. Surah ini menarik minat salah satu cendekiawan muslim kontemporer Prof Dr Sholah Sulthon, dia merupakan seorang pakar ilmu-ilmu keislaman, beliau menulis karya terkait dinamika diskursus ini yang berjudul “*Surah Al-Kahfi Manhajyyāt Fī Al-Islāh Wa At-Tagyīr Dirāsāt Ta’shāliyyah Tathbiqīyyah*”. Karyanya ini berisi kumpulan manhaj-manhaj qurani terkait reformasi yang beliau intisarikan dari kajian dan penelaahannya yang mendalam terhadap surah Al-Kahfi. Reformasi perubahan sangat diperlukan pada saat ini, terlebih dalam menangani isu-isu kontemporer seperti radikalisme maupun terorisme. Penulis melihat bahwa manhaj yang dicetuskan oleh Sholah Sulthan memiliki relevansi sangat kuat dalam melahirkan konsep reformasi perubahan dalam menekan kasus-kasus radikalisme maupun terorisme di Indonesia. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui studi literature. Data penelitian diambil dari karya utama Sholah Shulthan dalam berjudul *Surah Al-Kahfi Manhajyyāt Fī Al-Islāh Wa At-Tagyīr Dirāsāt Ta’shāliyyah Tathbiqīyya* serta beberapa karya lainnya. Adapun analisis data dilakukan melalui pendekatan Miles and Huberman.

Ideologi dan Kebangkitan Radikalisme

Mayoritas para sarjana menggali dinamika problematika radikalisme dari sudut pandang apa yang melatar belakangi timbulnya tindakan anarkis kelompok ekstrem serta upaya apa yang harus dilakukan terhadap kelompok muda yang terpapar. Mengembangkan sistem pembelajaran anti-radikalisme menjadi salah satu focus utama dari penelitian-penelitian yang ada. Seperti yang dilakukan oleh Vicente Llorent-Bedmar di mana di negara Spanyol memperkuat kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam melalui pelatihan simultan dapat menekan angka radikalisme beragama.⁶ Selanjutnya, Elisabeth Wagner melihat adanya tingkat kerentanan potensi aktivitas radikalisme dilakukan oleh kaum pelajar muda yang diakibatkan faktor pengucilan sosial dan identitas moral yang lemah.⁷ Di negara

⁶ Vicente Llorent-Bedmar, Verónica C. Cobano-Delgado Palma, and María Navarro-Granados, “Islamic Religion Teacher Training in Spain: Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism,” *Teaching and Teacher Education* 95 (2020).

⁷ Michaela Pfundmair, Markus Paulus, and Elisabeth Wagner, “Activism and Radicalism in Adolescence: An Empirical Test on Age-Related Differences,” *Psychology, Crime and Law* (2020).

Thailand, kasus radikalisme mencuat seiring dengan stabilitas politik pemerintah setempat mengalami resesi.⁸

Maraknya aksi radikalisme dalam lingkup global memotivasi para sarjana untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika diskursus tersebut. Penelitian yang berkembang umumnya memfokuskan kajiannya untuk melihat faktor-faktor yang mendorong para pelaku untuk mengeksekusi tindakan radikal walaupun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Menurut John Turner dalam studi risetnya berjudul *Manufacturing the Jihad in Europe: The Islamic State's Strategy* melihat bahwa kemunculan gerakan radikal berkembang sejalan dengan kuatnya marjinalisasi ekonomi dan sosial di sebuah daerah.⁹ Lebih jauh Fourquet bahkan memaparkan data statistik 60% masyarakat di Perancis dengan rentang usia 18 tahun hingga 35 tahun dengan tingkat pengangguran tinggi paling rentang lahirnya kelompok-kelompok radikal.¹⁰ Sejalan dengan gagasan tersebut, McCants menegaskan bahwa dengan kemunculan actor sayap kanan yang prihatin atas keamanan, imigrasi dan ekonomi turut memperkuat basis ekstremis.¹¹ Selanjutnya faktor yang menjadi pemicu menurut Sebagian para ilmuwan yaitu adanya agenda politik tersistem dalam rangka menegakkan negara tertentu sesuai sistem dan aturan mereka.¹² Sebagaimana menurut teori yang dikembangkan oleh Michaela Pfundmair menemukan fakta bahwa mobilisasi politik terhadap kalangan anak muda menjadi salah satu jembatan masuknya ideologi radikalisme dalam pikiran mereka, disamping ada pula potensi faktor pengucilan sosial dan identitas moral yang lemah¹³. Di negara Thailand, Patrick Jory memotret bahwa kebangkitan

⁸ Patrick Jory and Jirawat Saengthong, "The Roots of Conservative Radicalism in Southern Thailand's Buddhist Heartland," *Critical Asian Studies* 52, no. 1 (2020): 127–148, <https://doi.org/10.1080/14672715.2019.1702888>.

⁹ Turner, "Manufacturing the Jihad in Europe: The Islamic State's Strategy."

¹⁰ J Fourquet, *Analyse 1989-2011, Enquete Sur l'implantation et l'évolution de l'Islam de France [1989-2011 Analysis: Survey on the Establishment and Evolution of Islam in France]*, 2011.

¹¹ Turner, "Manufacturing the Jihad in Europe: The Islamic State's Strategy."

¹² Clare Saunders, "Reformism and Radicalism in the Climate Camp in Britain: Benign Coexistence, Tensions and Prospects for Bridging," *Environmental Politics* 21, no. 5 (2012): 829–846; Mehmet Orhan, "Al-Qaeda: Analysis of the Emergence, Radicalism, and Violence of a Jihadist Action Group in Turkey," *Turkish Studies* 11, no. 2 (2010): 143–161; Shireen Hassim, "Not Just Nelson's Wife: Winnie Madikizela- Mandela, Violence and Radicalism in South Africa," *Journal of Southern African Studies* 44, no. 5 (2018): 895–912, <https://doi.org/10.1080/03057070.2018.1514566>.

¹³ Pfundmair, Paulus, and Wagner, "Activism and Radicalism in Adolescence: An Empirical Test on Age-Related Differences."

radikalisme konservatif disana tidak terlepas dari krisis politik yang telah berlangsung lama dimulai dari tahun 2005¹⁴.

Namun demikian, Sebagian ilmuwan sedikit berbeda pendapat mereka terkait faktor tersebut, lalu mereka berupaya melacak lebih jauh akar berkembangnya tindakan radikalisme dan temuannya justru lebih menekankan pada aspek pemikiran ideologi radikalisme itu sendiri. Artinya adalah bahwa pemahaman yang kurang terhadap agama berpeluang untuk ditanamkan benih-benih ideologi radikalisme tersebut pada seseorang¹⁵. Wacana ini sependapat dengan temuan Elisabeth Curter dalam risetnya yang berjudul *Right-wing extremism/radicalism: reconstructing the concept* yang menyatakan bahwa radikalisme sayap kanan biasanya terpapar ideologi kontradiktif dengan ajaran agama seperti otoritarianisme, anti-demokrasi, dan nasionalisme holistic¹⁶. Di Negara Amerika Serikat, dari 177 orang muallaf yang diteliti oleh Fodeman, mereka rentan untuk terlibat dalam gerakan aktivisme dan radikalisme dikarenakan pemahaman yang kurang komprehensif terhadap ajaran agama¹⁷. Analisis dari beberapa pendapat di atas penulis setidaknya melihat adanya bahaya yang ditimbulkan oleh penangkapan pemahaman yang salah dalam menginterpretasikan suatu hal. Dengan berkembangnya teknologi dan media, maka penyebaran virus-virus ideologi radikalisme menjadi semakin terbuka dan semakin berbahaya. Menurut Michael Wolfowicz, platform media sosial seperti facebook digunakan oleh kelompok-kelompok radikal dalam rangka menginternalisasikan paham-paham radikalisme¹⁸.

Selanjutnya, wacana radikalisme turut serta mengajak cendekiawan muslim untuk terlibat aktif mencari dan menjelajahi dinamika tersebut. Sebut saja, syeikh Yusuf Al-Qardhawi yang dipandang sebagai bapak moderasi beragama menulis beberapa karya penting dalam wacana radikalisme yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama diantaranya yaitu *At-Tatharruf Al-'Ilmāni Fī Mumajabati Al-Islām, Fiqh Al-Wasathīyyah Al-Islāmiyyah Wa At-Tajdid Ma'alimu Wa*

¹⁴ Jory and Saengthong, "The Roots of Conservative Radicalism in Southern Thailand's Buddhist Heartland."

¹⁵ Yousuf Al-Bulushi, "Thinking Racial Capitalism and Black Radicalism from Africa: An Intellectual Geography of Cedric Robinson's World-System," *Geoforum*, no. January (2020): 0–1, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.018>.

¹⁶ Elisabeth Carter, "Right-Wing Extremism/Radicalism: Reconstructing the Concept," *Journal of Political Ideologies* 23, no. 2 (2018): 157–182, <http://doi.org/10.1080/13569317.2018.1451227>.

¹⁷ Ari D. Fodeman, Daniel W. Snook, and John G. Horgan, "Pressure to Prove: Muslim Converts' Activism and Radicalism Mediated by Religious Struggle and Punishing Allah Reappraisal," *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 0, no. 0 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.1080/19434472.2020.1800788>.

¹⁸ Michael Wolfowicz et al., "Faces of Radicalism: Differentiating between Violent and Non-Violent Radicals by Their Social Media Profiles," *Computers in Human Behavior* 116, no. December 2020 (2021): 106646, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106646>.

*Manārātu, Dzābiratu Al-Gulumwu Fi At-Takfīr, Kalimat fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimuha*¹⁹. Karya-karya beliau mengkritik dan menolak ajaran ideologi radikalisme, dimana tegasnya ideologi tersebut sangat bertentangan sekali dengan ajaran agama yang justru lebih mengedepankan prinsip toleransi, prinsip kasih sayang, prinsip menghormati pandangan orang lain, prinsip musyawarah. Selain beliau, adapula ulama internasional kontemporer keturunan Rasulullah Saw yaitu Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki turut serta berkecimpung dalam dinamika radikalisme, diantara karya-karya beliau *Al-Ghulumwu wa Atsaruhu fi Al-Irhāb wa Ifsād Al-Mujtama'* (Ideologi Ekstremisme serta Implikasinya terhadap kemunculan terorisme dan rusaknya masyarakat sosial), *Mafāhim Yajib An Tushabbah* (Pemahaman-pemahaman yang harus diluruskan), *Manhaj As-Salaf fi Fahmi An-Nushūsh baina An-Nadzariyyah wa At-Tathbiq* (Metodologi Para Ulama Salaf dalam Memahami Nash-nash antara kajian teoritis dan praktis), *At-Tabdzīr min Al-Mujāzafati bi At-Takfīr* (Peringatan Terhadap Menggelari “Takfir” Terhadap Muslim)²⁰. Karya-karyanya tersebut sebagian besar membahas tentang bagaimana pemikiran ekstrimisme dalam beragama dipandang sebagai akar permasalahan munculnya fenomena-fenomena gerakan ekstrem radikal pada tingkat global. Oleh sebabnya, Syekh Muhammad bin Alawi Al-Maliki berupaya menangkal pemikiran radikalisme dengan gagasan moderasi beragama dimana salah satu pokoknya adalah bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak fanatisme buta terhadap pandangan, tidak mudah untuk mengkafirkan orang lain.

Manhaj *Al-Ishlah wa At-Taghyir* Dalam QS. Al-Kahfi

Manhajyyatu At-Tadarruj min Al-Istid'āf ilā Al-Hiwār wa Minhā ilā At-Tamkīn

Salah satu tugas dari risalah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu untuk mengadakan rekonsiliasi, revisi, reformasi kultur dan tradisi masyarakat Arab Jahiliyyah yang cenderung menyimpang jauh dari prinsip ajaran agama. Dalam pandangan syekh Sholah Sulthan, perintah reformasi perubahan ini sudah sejak awal direlease oleh Allah SWT sebelum datangnya perintah shalat, puasa, zakat.²¹ Ada beberapa prinsip fundamental

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid Ma'alimu Wa Manārātu* (Mesir Kairo: Cairo: Maktabah Wahbah, 2009), <https://www.al-qaradawi.net/node/5066>; Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid Ma'alimu Wa Manārātu* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2009).

²⁰ Muhammad bin Alawī Al-Mālikī, *Al-Ghulumwu Wa Atsaruhu Fi Al-Irhāb Wa Ifsād Al-Mujtama'* (Makkah: Al-Hiwār Al-Wathanī, 2003); Muhammad bin Alawī Al-Mālikī, *At-Tabdzīr Min Al-Mujāzafati Bi At-Takfīr* (Kairo: Dār Jawāmi' Al-Kalim, 2004).

²¹ Sulthan, *Surah Al-Kahfi Manhajyyat Fi Al-Islāh Wa At-Tagyir Dirāsāt Ta'sbihiyyah Tathbiqiyah*.

dalam model resolusi perubahan yang terkandung di dalam QS. Al-Kahfi, di antaranya adalah 1) *mutakāmil* integrasi, 2) *mutawāẓin* keseimbangan, 3) *mutadarrij* secara bertahap. Prinsip-prinsip ini terintisarikan dari beberapa kisah istimewa yang ada didalamnya yaitu kisah *ashāb al-kahfi*, kisah *ash-shahibani*, kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as, dan kisah Dzulkarnain. Secara umum, konflik antara kebenaran dan kejahatan menyelimuti ayat-ayat yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi. Reformasi perubahan memiliki beragam bentuk selaras dengan kondisi yang dialami oleh sebuah masyarakat, dapat berupa keadaan dalam kondisi lemah, kondisi seimbang, maupun kondisi kuat.

Pertama, Pada awal surah, kisah *ashāb al-kahfi* mewakili komunitas lemah, komunitas terdzolimi, termarginalkan, tertekan dari kejahatan yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin yang diktator, otoriter, serta memiliki kekuasaan *abuse of power*. Dalam potret catatan sejarah, situasi yang dialami oleh *ashāb al-kahfi* diliputi kebathilan dan beragam penyimpangan yang sudah merajalela, sehingga dampaknya adalah hilangnya ekspresi kebebasan dalam beragama, adanya pembatasan gerakan-gerakan dakwah. komunitas pemuda shaleh berupaya untuk menghindari agresi militer yang kuat menuju satu tempat yang dapat melindungi mereka yaitu di dalam gua *kahfi*. Peristiwa ini dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi (18) ayat 20:

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا (20)

“*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya*”. (QS. Al-Kahfi: 20)

Ayat di atas menggambarkan bahwa bagaimana rumitnya kondisi yang dialami oleh para pemuda *ashāb al-kahfi* dalam rangka mempertahankan eksistensi akidah yang lurus dari kekuasaan bathil didukung dengan sistem kemiliteran yang kuat. Sikap untuk menyelamatkan diri dalam kondisi serba kekurangan dipandang sebagai strategi yang tepat. Hal ini pernah dilakukan pula dalam dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada periode makiyyah. Di saat itu, kondisi kaum musyrikin Mekkah dapat dikatakan memiliki kekuatan militer yang Tangguh, sedangkan Rasulullah SAW pada awal-awal dakwahnya belum didukung dengan sarana prasarana yang memadai, oleh sebabnya dakwah Rasul dilakukan secara sembunyi-sembunyi,²² bahkan ketika penyiksaan terhadap para sahabatnya semakin merajalela oleh kaum musyrikin Mekkah, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan hijrah ke negeri

²² Ali Muhamad As-Shalabi, “As-Sirah An-Nabiyyah Ard Waqa’i Wa Tahlil Ahdats” (Beirut-Lebanon: Dar Al-Ma’rifah, 2008).

Habasyah (Ethiopia pada saat ini)²³ Penyiksaan terhadap keluarga Yaser hingga syahidnya orangtuanya, Rasulullah SAW hanya bersikap mendoakan tanpa melakukan perlawanan karena memang kondisinya sedang tidak memungkinkan untuk mengadakan perlawanan secara fisik.

Kedua, dalam kisah *as-shahibaini* “dua orang yang bersahabat” mewakili kondisi seimbang, dimana sahabat yang pertama mengambil sikap beriman penuh kepada Allah SWT, sedangkan sahabat yang kedua memilih jalan kekufuran. Dalam pandangan syeikh Sulthan, kondisi yang dialami oleh sahabat mukmin, memungkinkan dia untuk memilih opsi dalam metode dakwahnya: 1) *al-i'tizāl* “mengasingkan diri” tidak terlibat dalam dakwah, 2) *al-i'tidāi bi isti'māl al-quwwah* “melakukan perlawanan dengan menggunakan kekuatan” atau 3) *al-hiwār wa al-iqnā* “dialog dan ajakan”. Opsi yang ketigalah yang dipilih oleh sahabat mukmin sebagaimana yang dinarasikan dalam Al-Quran dengan kalimat وهو يحاوره. kalimat ini tentunya memberikan interpretasi bahwa dalam kondisi tertentu, situasi yang seimbang, maka tindakan yang cerdas adalah model dakwah melalui diskusi dan dialog terbuka, sehingga kesalahan pemikiran dapat diluruskan sesegera mungkin. Tindakan yang salah apabila situasi seimbang, model reformasi dan perubahan justru dilakukan melalui pengasingan diri *al-I'tizāl*. Berkaitan dengan hiwār maupun dialog, syeikh Sayyid Muhammad Tanthawi dalam karyanya berjudul Adab Al-Hiwar fi Al-Islam menjelaskan setidaknya ada beberapa prinsip dialog yang harus dibangun agar tujuan dari dialog itu dapat melahirkan kemaslahatan bagi semua pihak, diantaranya adalah: 1) dialog harus dibangun berlandaskan kejujuran dan mencari kebenaran, jauh dari indikasi penipuan maupun kebohongan, 2) *iltizām al-maudu'iyyah* “berpegang teguh terhadap tema yang dibahas” artinya dialog harus beredar dalam garis lintasannya, sesuai dengan tema yang dibahas, tidak boleh keluar dari ruang lingkup diskusi, 3) berpijak pada landasan argumentative yang jelas, serta dibangun dengan komunikasi dan etika yang sopan, 4) kedua belah pihak yang berdiskusi, haruslah berkeinginan kuat untuk melahirkan konsep kebenaran yang hakiki, 5) mengedepankan etika tawadhu, menjauhi dari kesombongan, serta gunakan metode yang efektif dan efisien.²⁴

Ketiga, kondisi *at-tamkin* yaitu kondisi yang sudah mapan, memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan, kondisi seperti ini dimiliki oleh Dzulqarnain, dimana Allah SWT berfirman QS. Al-Kahfi (18) ayat 84:

²³ Munir Muhamad Ghadhban, “Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah” (Saudi Arabia: Jami'ah Ummur Qura, 1992).

²⁴ Muhammad Sayyid Thanthāwī, *Adab Al-Hiwar Fi Al-Islam* (Dar Nahdhah al-Misr, 1997).

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (84)

“*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu*”

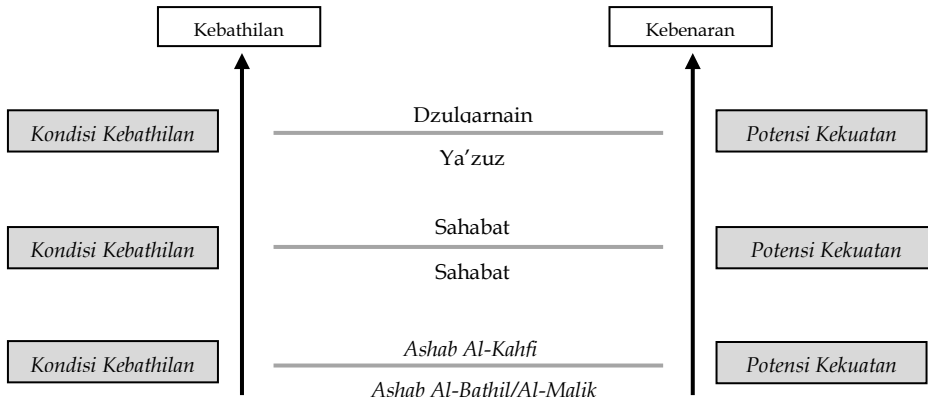
Potensi-potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia sangat dimiliki oleh pangeran Dzulkarnain, ditambah dengan perangkat kemilterannya memungkinkan dirinya untuk mengadakan safari dakwah ke berbagai wilayah tanpa dihantui kecemasan dalam rangka menyebarkan nilai-nilai ajaran agama yang berpijak pada prinsip keadilan, hal ini sebagaimana yang dinarasikan dalam Al-Quran:

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحَسَنَىٰ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88)

“*Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami" (QS. Al-Kahfi: 87-88)*

Dalam pengamatan syekh Sholah Sulthan, situasi dan kondisi yang dimiliki oleh pangeran Dzulkarnain merupakan derajat yang paling tinggi dalam melakukan reformasi perubahan dengan dibantu perangkat-perangkat sumber daya yang melimpah.²⁵ Maka sebabnya, tatkala gangguan yang dilancarkan oleh golongan Ya’juz dan Ma’juz semakin merajalela, pangeran Dzulkarnain tidak hanya melakukan dialog maupun berdiam diri, namun dia berani untuk melakukan perlawanan baik secara fisik maupun materi. Keberaniannya digambarkan dalam Al-Quran dengan kalimat فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ, dalam pengamatan beberapa mufassir kalimat tersebut mengartikan adanya kekuatan kompetensi kognitif dan material, kompetensi mengambil keputusan dan strategi yang efektif dan efisien, kekuatan dalam konstruksi, kekuatan dalam produksi, serta kekuatan dalam perlindungan bagi masyarakat. Tradisi reformasi yang dilakukan oleh Dzulkarnain diikuti pula oleh Rasulullah SAW ketika pasca hijrah ke Madinah. Kekuatan Islam pasca hijrah telah mengalami transformasi perubahan yang cukup signifikan salah satunya adalah bergabungnya kaum anshar dalam barisan kaum muhajirin. Kolaborasi dua komunitas tersebut dengan bingkai ukhuwwah islamiyyah memberikan andil besar terhadap meningkatkan kekuatan yang dimiliki oleh Islam pada saat itu.

²⁵ Sulthan, *Surah Al-Kahfi Manhajiyat Fi Al-Islah Wa At-Tagyir Dirasat Ta’shiliyyah Tathbiqiyah*.



Gambar 1 Hubungan Antara Kebenaran dan Kebathilan

Manhajiyatu Ba'tsu al-Amal Mahma Kāna al-Alam

Realitas pada dimensi modernitas, banyak ruang diskusi, dialog perdebatan, tentunya yang didiskusikan oleh para sarjana kebanyakannya mengerucut kepada pembahasan tentang penderitaan dan kesusahan yang dialami oleh kaum muslimin, sangat sedikit sekali diskusi-diskusi yang mendorong untuk memompa motivasi umat agar selalu optimis dalam kondisi apapun. Ketidakpastian, pesimistis, dan ketidakpercayaan diri lahir akibat banyaknya informasi yang cenderung menyudutkan Islam dan mencitrakan bahwa Islam tidak akan pernah kembali kepada kejayaan. Kondisi ini tentunya berbeda sekali dengan paradigma serta tindakan yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya. Para sejarawan melihat bahwa Rasulullah SAW merupakan seorang motivator yang mampu memotivasi dan mengajak para sahabatnya untuk gemar dalam kebaikan, semangat dalam berkarya, berkontribusi bagi sosial.²⁶ Cendekiawan muslim kontemporer syeikh Muhammad Rawwas dalam karyanya bahkan memotret di antara strategi pengajaran Rasulullah SAW kepada para sahabatnya adalah *at-Tasyji' ala al-ikhsar min al-khair* “memotivasi sahabat untuk memperbanyak kebaikan”.²⁷ Selaras dengan di atas, Sholah Sulthan berkesimpulan bahwa orang-orang yang terlibat dalam reformasi dan perubahan haruslah berjiwa ksatria, semangat dalam menyebarkan motivasi, berazam untuk tetap berani dalam melakukan perubahan. Potret ini terlihat dalam QS. Al-Kahfi

²⁶ Ghadhban, “Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah.”

²⁷ Muhamad Rawwas, “Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad” (Lebanon Beirut: Dar An-Nafais, 1988).

tatkala menceritakan perjuangan dan jiwa patriotisme yang dilakukan oleh *ashab al-kahfi* dalam rangka mempertahankan akidahnya. Sesulit apapun kondisi yang mereka hadapi tatkala itu melawan kekuasaan seorang raja yang otoriter dengan perlengkapan senjata memadai, mereka tidak pernah putus asa²⁸.

Manhaj ini dapat terlihat dengan jelas bagaimana Allah SWT mengawali QS. Al-Kahfi dengan kalimat *alhamdulillah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَمَمْ يُجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1) قَيْمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ
وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (2)

Kalimat *alhamdulillah* pada ayat di atas dalam sorotan Sholah Sulthan sarat akan motivasi dari Allah SWT kepada hamba-Nya untuk selalu optimis. Reformasi perubahan haruslah dimulai dari berpegang terhadap prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Al-Quran, dimana Allah SWT menjamin didalamnya tidak akan pernah ada penyimpangan dan kebengkokan. Secara umum, Sholah Sulthan melihat bahwa QS. Al-Kahfi memuat ayat-ayat yang mengajak umat Islam untuk tetap selalu optimis, diantara indikasinya adalah:

1. Kalimat *alhamdulillah* diawal surah, dimana Allah menurunkan Al-Quran sebagai pedoman, jauh dari penyimpangan dan kebengkokan
2. Dalam QS. Al-Kahfi, kisah-kisah istimewa pada ujungnya memperlihatkan akhir dari perang antara kebathilan dan kebenaran, dimana pihak yang benar pasti akan bahagia dan selamat sedangkan pihak yang bathil dan dzalim pasti akan binasa, sebagaimana dalam kisah *ashab al-kahfi*, shahibaini, dan Dzulqarnain.
3. Dalam QS. Al-Kahfi mengandung tiga model kekuasaan: 1) raja yang dzalim dimana bentuk modelnya kekuasaan otoriter dan diktator, dengan kekuasaannya ia mengintimidasi orang-orang shaleh “*ashab al-kahfi*”, 2) raja yang suka mencuri sebagaimana dalam kisah Nabi Musa as bersama Nabi Khidir as, tindakannya merusak sendi-sendi ekonomi umat sebagaimana isyarat dalam QS. Al-Kahfi (18) ayat 79, 3) raja adil Dzulqarnain, kekuasaannya dinaungi keimanan kepada Allah SWT, jauh dari sifat diktator dan otoriter, sehingga dampaknya adalah lahirnya masyarakat yang religius dan sejahtera.
4. Banyaknya *tikrār* “pengulangan” kalimat *ar-rahmah*, dimana substansi dari kalimat ini adalah kasih sayang dan pesan untuk tidak pernah putus asa. Kalimat ini diulangi bahkan hingga tujuh kali yaitu dalam ayat 10, 16, 58, 65, 81, 82, 98.

²⁸ Sulthan, *Surah Al-Kahfi Manhajiyat Fi Al-Islah Wa At-Tagyir Dirasat Ta'shiliyyah Tathbiqiyah*.

Manhajiyatu Al-Washfu Ad-Daqiq wa At-Tahlil Al-Amiq wa Al-Hulul Al-Munāsabah

Manhaj ini menerangkan bahwa deskripsi akurat, analisis mendalam, dan solusi yang tepat merupakan solusi yang ditawarkan dalam Al-Quran, khususnya dalam QS. Al-Kahfi.²⁹ Reformasi yang tepat haruslah diawali dari deskripsi yang kuat terhadap realitas yang ada, tidak hanya mengandalkan tinjauan singkat, namun perlu upaya untuk melakukan observasi mendalam dalam mendeskripsikan permasalahan. Selain itu, Analisa yang tajam diperlukan dalam mengkonstruksi solusi-solusi yang tepat, efektif dan efisien. Manhaj ini pada umumnya sering dipraktikan oleh dokter tatkala menangani pasiennya. Sebelum diberikan obat, sang dokter pasti memeriksa terlebih dahulu secara detail organ-organ tubuh yang berkaitan langsung dengan penyakit yang diderita, lalu selanjutnya menganalisa hasil pemeriksaan secara mendalam sebelum memutuskan penyakit apa yang diderita oleh pasien. Diakhir barulah dokter memberikan obat-obat yang cocok dan tepat selaras dengan melihat kondisi dari pasiennya.

Dalam Analisa Sholah Sulthan, manhaj ini dapat terekam dari diksi-diksi Al-Quran tatkala menjelaskan kisah-kisah teladan ashab al-kahfi, as-shohibaini, Dzulkarnain, adapun rinciannya dapat terlihat dalam tabel dibawah ini ³⁰:

<i>Kisah Ashāb Al-Kahfi</i>	
<i>Al-Washfu Ad-Daqiq</i> (deskripsi tepat)	<p style="text-align: right;">إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ 13</p> <p style="text-align: right;">هَؤُلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً 15</p> <p style="text-align: right;">إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا 20</p>
<i>At-Tahlil Al-Amiq</i> (Analisa tajam)	<p style="text-align: right;">لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ 15</p> <p style="text-align: right;">فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا 15</p>
<i>Al-Hulul Al-Munāsabah</i> (solusi tepat)	<p style="text-align: right;">وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (19)</p>

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Kisah *Dzulqarnain*

<i>Al-Washfu Ad-Daqiq</i> (deskripsi tepat)	<p>إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ 84</p> <p>فَاتَّبَعَ سَبَبًا (85) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (86)</p> <p>ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا (89) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا (90) كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا (91)</p>
<i>At-Tablil Al-Amiq</i> (Analisa tajam)	<p>قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (98)</p>
<i>Al-Hulul Al-Munasabah</i> (solusi tepat)	<p>قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88)</p> <p>قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) أَتُونِي زُجْرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (97)</p>

Tabel 1. Kalimat dalam Al-Quran terkait *Al-Washfu Ad-Daqiq*, *At-Tablil Al-Amiq* dan *Al-Hulul Al-Munasabah*

Manhajyyatu Al-Bahtsu Fimā Tahtahu ‘Amalun Faqath

Mayoritas para ulama sepakat bahwa Al-Quran tidak hanya berisi kajian teoritis, namun berupaya untuk mengarahkan manusia untuk berorientasi kepada amal ibadah dan tindakan baik sebagaimana yang tersirat dalam QS. An-Nasr³¹. Berkaitan dengan prinsip ini, syeikh Sholah Sulthan berpijak kepada ayat-ayat Al-Quran diantaranya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مِنَ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (سورة البقرة)

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki

³¹ Abdullah bin Umar bin Muhammad As-Syirāzī Al-Baidhāwī, *Annār At-Tanzīl Wa Asrār At-Ta’wīl Tafsīr Al-Baidhawī* (Beirut: Dār Ihyā At-Turāts Al-Arabi, 1987).

rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Al-Baqarah: 189)

Sejarah membuktikan bahwa Rasulullah SAW mengajak para sahabatnya untuk mengelola waktunya agar dapat didistribusikan dalam aktivitas-aktivitas yang bermanfaat baik di dunia maupu di akhirat. Dalam strategi *tarbiyyah islamiyyah* Rasulullah SAW menerapkan strategi *at-thathbiq ala al-‘amali* maknanya adalah implementasi teori kearah praktis³². Allah SWT menurunkan Al-Quran bukan dalam rangka dihafal maupun dibaca saja, namun lebih dari itu adalah bagaimana pesan-pesan ilahiyyah dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Prof Muhammad Rawwas berpendapat bahwa baik iman maupun perbuatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kedua-duanya saling berkaitan erat³³. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Quran, Allah SWT sandingkan antara keimanan dengan aktivitas amaliyah baik, hal ini menggambarkan bagaimana urgensi kedua komponen tersebut dalam melahirkan kehidupan yang seimbang, sebagaimana dalam QS. Ar-Ra’d (13) ayat 29. Begitupun dengan doa yang selalu dipanjatkan oleh Rasulullah SAW, dimana beliau menghindari dari *علم لا ينفع* “ilmu yang tidak bermanfaat”.

Apabila kita melacak manhaj ini dalam kisah-kisah istimewa dalam QS. Al-Kahfi, maka semuanya berorientasi kepada tindakan. Seperti yang dilakukan oleh *Ashāb Al-Kahfi*, mereka mengasingkan diri menuju gua guna melindungi keimanannya dari kejaran pemimpin diktator. Kemudian sahabat mukmin bangkit dari tempatnya untuk bergerak melakukan safari dakwah kepada sahabatnya yang kufur dari ajaran agama. Raja Dzulkarnain melakukan hal yang sama, beliau bergerak bersama-sama rakyatnya untuk membangun dinding tebal dalam rangka menghindari keburukan yang ditimbulkan oleh Ya’zuz dan Ma’juz. Konsep ini bahkan dilakukan oleh Nabi Musa as tatkal ingin menemui dan belajar banyak dari Nabi Khidir as mengenai kajian ma’rifat.

Reformasi dan perubahan tidak akan pernah terwujud apabila hanya berangkat dari angan-angan saja, tanpa disertai dengan action yang nyata. Hal inilah yang ingin ditegaskan dalam manhaj al-ishlah wa at-taghyir terhadap umat islam yang pada saat ini banyak disibukkan oleh hal-hal yang kurang bermanfaat dalam kehidupannya.

³² Rawwas, “Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad.”

³³ Ibid.

Manhajiyatu Al-Irtiqā ilā Al-Ahsān wa Laisa lil Hasan faqath

Perubahan menuju lebih baik, tidak hanya mengejar yang baik merupakan pesan yang disampaikan dalam manhaj ini. Dalam pandangan Sholah Sulthan, dalam QS. Al-Kahfi banyak kalimat-kalimat dalam untaian ayat Al-Quran menggunakan shigah *af'al at-tafdhil* (kata kerja menunjukkan lebih), bahkan hampir 20 kali, diantaranya adalah ³⁴:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (7)

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (12)

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (15)

فَقَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ (19)

فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْنَهُم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ (21)

Dalam Analisa syeikh Sholah Sulthan terhadap kata kerja *af'al at-tafdhil* di atas sesungguhnya menyiratkan akan pesan-pesan moral bahwa ajaran agama Islam yang berpijak baik kepada Al-Quran maupun As-Sunnah tidak hanya mengajak manusia untuk melakukan reformasi dari tidak baik hanya menjadi baik saja, namun harus berupaya untuk terus-menerus bergerak menuju yang terbaik ³⁵. Al-Quran yang diwakili oleh surah Al-Kahfi ini tidak hanya memerintahkan untuk melakukan reformasi dari buruk kepada baik saja, namun maju kearah yang paling baik, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Kahfi ayat 18. Kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut adalah “من أحسن عملا” dimana ini menegaskan bahwa perubahan reformasi tidak cukup hanya berangkat dari cita-cita untuk menjadi baik saja, namun diupayakan untuk menjadi yang paling baik.

Salah satu pakar manajemen Barat bernama Jim Collins dalam studi risetnya terhadap para-CEO terkait dengan strategi-strategi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar didunia mengapa mereka bisa menjadi yang terbaik menemukan satu kesimpulan bahwa pemimpin-pemimpin hebat adalah mereka yang berupaya berpijak pada prinsip *Good to Great*. Artinya adalah mereka akan selalu melakukan yang terbaik dibidangnya untuk menjadi yang terdepan, terhebat, dan terbaik dalam menjalankan roda bisnisnya ³⁶. Menurutnya, melangkah dari bagus ke hebat telah dipraktikan perusahaan-perusahaan yang

³⁴ Sulthan, *Surah Al-Kahfi Manhajiyat Fi Al-Islab Wa At-Tagyir Dirasat Ta'shibiyah Tathbiqiyah*.

³⁵ Ibid.

³⁶ Jim Collins, *Good To Great* (America: Imprint of Harper Collins Publishers, 2001).

unggul di dunia, para pemimpin yang hebat pastinya menuntut kepada para karyawannya untuk selalu melaupai kutukan kompetensi. Jauh sebelum Jim Collins berteori, Rasulullah SAW telah melakukan prinsip ini, dimana dalam seluruh kehidupannya selalu berupaya untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang terbaik. Oleh sebabnya, banyak sekali hadis-hadisnya yang melarang seorang muslim untuk menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat.

Manhaj Rabthu al-Asbāb bi an-Natāij

Satu prinsip pendidikan yang baik adalah bagaimana ia mampu memotivasi seseorang untuk melakukan reformasi perubahan kearah yang lebih baik dengan diawali dari kemungkinan-kemungkinan dari hasil yang akan diraihinya, apakah berpotensi baik ataupun buruk. Dalam membangun perubahan, maka hasil akhir haruslah menjadi pijakan diawal, agar strategi dan langkah-langkah yang dipersiapkannya dapat menuntunnya kepada hasil yang dimaksud. Seseorang yang percaya dan yakin bahwa setiap langkahnya ke masjid akan membawa dirinya menuju kebahagiaan pancaran cahaya sinar dihari kiamat, tentunya dia akan bersemangat untuk melaksanakannya. Hal inilah yang terpotret oleh syeikh Sholah Sulthan dalam kajiannya terhadap QS. Al-Kahfi, diantara ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan manhaj ini adalah³⁷:

(28) وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa hasil akhir sangat berkaitan erat dengan langkah awal, dimana dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa jauh dari Allah SWT dengan melalaikan dzikir kepada-Nya maka berdampak terhadap kekuasaan hawa nafsu terhadap dirinya, dan pada akhirnya ini akan menuntun kepada kebinasaan. Contoh lain adalah seorang pemuda apabila dalam pernikahannya dari awal proses tidak berpijak kepada landasan agama dalam memilih calon pasangan pengantin, dimana ia lebih memprioritaskan aspek materi saja: kecantikan, harta, keturunan, tanpa melibatkan aspek agamanya, maka sungguh kelak ketika ia menikah, betapa banyak pernikahannya dihiasi dengan pertengkaran bahkan berujung kepada perceraian.

³⁷ Sulthan, *Surah Al-Kahfi Manhajiyat Fi Al-Islah Wa At-Tagyir Dirasat Ta'sbiliyyah Tathbiqiyah*.

Dalam ayat lain, Allah SWT menjelaskan:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دُكِرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا (57)

Ayat ini memberikan gambaran bahwa hasil akhir memiliki keterkaitan dengan proses awal, dimana prosesnya adalah berpaling dari dzikir terhadap ayat-ayat Allah maka akan menyebabkan terhadap lupanya dirinya untuk bertaubat kepada Allah, sehingga ini akan menutup hatinya dari hidayah kepada Allah, dan pada ujungnya maka dia tidak akan pernah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Relevansi Manhaj *Al-Ishlāh wa At-Taghyir* (Reformasi dan Perubahan) Terhadap Dinamika Diskursus Radikalisme di Indonesia

Fenomena radikalisme maupun terorisme di Indonesia bukanlah hal yang baru, tindakan ekstrim ini sudah muncul sejak lama. Peristiwa yang paling akan diingat dalam memori bangsa Indonesia adalah adanya aksi bom bunuh diri di Bali pada tahun 2002 yang dilakukan oleh sekelompok gerakan radikal mengatasnamakan Islam. Korban yang tewas dari kejadian tersebut diperkirakan lebih dari 200 orang, dimana para korban ini tidak hanya berasal dari Indonesia, namun berasal pula dari mancanegara. Kemudian deretan aksi selanjutnya yang muncul ke ruang public diantaranya adalah Bom Hotel Mariot pada 5 Agustus tahun 2003, Bom Mapolretabes Surabaya tahun 2018, Bom Gereja Santa Maria di Surabaya pada tahun 2018, Bom Katedral Makasar pada tahun 2021, dan beberapa peristiwa lainnya. kasus-kasus di atas mengundang banyak pihak untuk terlibat aktif dalam diskusi terbuka terkait dinamika motif dan upaya penyelesaian dari tindakan ekstrem, radikal, maupun terorisme.

Asumsi-asumsi banyak dikemukakan oleh para sarjana dalam kajian penelitiannya, di antara upaya-upaya yang harus dilakukan dalam meminimalisir kejadian tersebut adalah dengan menggalakan moderasi beragama, sebagaimana yang telah dipromosikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agamanya.³⁸ Gerakan moderasi ini dipandang sebagai salah satu strategi dalam menangkal pola pemikiran radikal yang biasanya muncul dari pemahaman yang dangkal terhadap esensi ajaran agama.³⁹ Moderasi maupun *wasathiyah* berpijak pada prinsip keseimbangan, bijaksana, dan pertengahan, oleh sebabnya agama mencela kelompok-kelompok yang terlalu ekstrem dalam beragama baik ke arah kanan

³⁸ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 53, 2013.

³⁹ Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid Ma'alimu Wa Manāratu*.

maupun ke arah kiri. Ideologi moderat dapat diintisarikan dari QS. Al-Fatihah pada ayat terakhir terkait dua komunitas yang dicela oleh Allah SWT, yang pertama adalah kaum Yahudi yang dimurkai oleh Allah, dan kaum Nasrani yang disifati dengan sesat.⁴⁰ Lalu mengapa mereka tercela di hadapan Allah SWT? mayoritas para mufassir berpendapat bahwa sikap berlebihan dan ekstrem merekalah yang menyebabkan mereka keluar dari *shirat al-mustaqim*. Imam Al-Qurthubi dalam mengomentari ayat di atas berpendapat bahwa komunitas Yahudi sejatinya mengetahui akan konsep kebenaran, namun mereka berpaling dari hidayah tersebut, dan bahkan mereka justru malah memerangi para-nabi Allah. Adapun Nasrani, mereka ekstrem dalam hal akidah, dimana mereka mengangkat Nabi Isa as sebagai Tuhan. Agama Islam berada pada posisi pertengahan, dimana mereka mengakui akan Kenabian yang dibawakan oleh para-Nabi, namun tetap memposisikan mereka sebagai seorang utusan, bukan berubah menjadi Tuhan.⁴¹

Upaya penyelesaian fenomena radikalisme jika dikaitkan dengan manhaj *al-ishlah wa at-taghyir* yang digagas oleh Sholah Sulthan, dalam pandangan penulis memiliki relevansi sangat bagus sebagai upaya menekan kasus-kasus ekstrim yang semakin hari semakin marak utamanya berkaitan dengan sudut pandang ekstrim terhadap sesuatu. Upaya reformasi perubahan dalam mengadopsi kerangka berpikirnya setidaknya dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme:

Dalam tahapan **pertama**, mendeskripsikan akar permasalahan maraknya gerakan radikal, maupun aksi terror penting untuk diketahui, karena apabila salah dalam mendeskripsikan akar penyakitnya, tentu cara penanganannya pun akan dapat keliru, sehingga hasilnya tidak akan berdampak positif. Berkaitan dengan ini, para sarjana cenderung melihat akar radikalisme ini dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Sebagian berkesimpulan bahwa radikalisme berawal dari sudut pandang pemikiran yang parsial terhadap pemahaman agama, seperti yang sering ditemukan oleh para sarjana.⁴² Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pula bahwa motif tindakan radikal dilatarbelakangi faktor lain, sebagaimana yang dianalisa oleh ilmuwan muslim kontemporer Prof Dr Sholeh bin Ghanim dalam tulisannya *asbab al-irhab wa al-'unf wa at-tatharruf*, beliau menyebutkan setidaknya ada enam aspek yang melatarbelakangi tindakan radikal, diantaranya adalah: 1) *siyāsah* (politik), 2) *fikeriyyah* (pemikiran), 3) *nafsīyyah* (psikologis/mental), 4) *ijtimā'īyyah* (sosial), 5) *iqtiṣādīyyah* (ekonomi), 6) *tarbiyyah* (pendidikan)⁴³. Baik bagi

⁴⁰ Wahbah bin Musthafā Az-Zuhailī, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1997).

⁴¹ Al-Qurthūbī, *Al-Jami Li Ahkām Al-Qurān*.

⁴² Tasman, "Al-Radikāliyah Al-Islāmiyah: Afkārūhā Wa Ḥarakātūhā Fi Indūnisiyā Al-Ma'ašir," *Studia Islamika* 16, no. 1 (2009).

⁴³ Shalih Ibnu Ghanim As-Sadlan, *Asbab Al-Irhab Wa Al-Unf Wa At-Tatharruf*, n.d.

pemerintah, pemuka agama, maupun instansi terkait, maka sangat penting untuk melacak terlebih dahulu motif tiap pelaku, apakah dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, faktor politik, atau faktor yang lain? Dengan mengetahui hal tersebut, tentunya kita dapat melanjutkan upaya lain dalam menangani pencegahan tindakan ekstrem. Solusi yang tepat akan berkaitan erat dengan Analisa yang tajam terhadap motif pelaku.

Tahapan selanjutnya adalah bagaimana membangun satu tindakan dan aksi yang nyata. Penulis melihat apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka membumikan moderasi beragama sudah dapat menyelesaikan satu permasalahan yang berkaitan dengan sudut pandang, namun harus ada upaya lainnya yang dapat menangani dari faktor lain seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan psikologi. Utamanya dari faktor ekonomi, dimana faktor ini mendapat sorotan tajam dari sarjana barat John Turner dalam satu risetnya di negara Barat, dimana orang-orang radikal biasanya lahir dari wilayah-wilayah yang rentan dari ketimpangan sosial, ekonomi yang menghimpit.⁴⁴ Menggalakkan ekonomi agar lebih meningkat dapat menjadi satu solusi bagi meminimalisir tindakan ekstrem. Tindakan yang harus dilakukan secara integral semua komponen, pemerintah, pemuka agama, institusi terkait, beserta masyarakat secara bersama-sama berupaya untuk melakukan satu reformasi perubahan sesuai dengan peran masing-masing. Tindakan nyata yang dilakukan secara kolektif dan terarah akan terkesan memberikan dampak yang lebih besar jika dibandingkan dilakukan hanya secara perorangan maupun individu.

Proses reformasi perubahan pastilah tidak dapat dilakukan secara sekaligus, namun harus dilakukan secara bertahap. Merubah perilaku dan sudut pandang yang menyimpang harus dilakukan secara bertahap dan kontinuitas, sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Ketika bersinggungan dengan masyarakat kelas menengah ke bawah, kesalahan yang dilakukan oleh mereka biasanya direspon dengan bijaksana dan lebih mengedepankan kasih sayang. Melakukan reformasi terhadap komunitas marginal haruslah dilakukan dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan keseriusan. Perubahan dalam skala kecil namun apabila dilakukan secara konsisten, maka akan berubah menjadi reformasi besar. Prinsip *Al-Irtiqā ilā Al-Absān wa Laisa lil Hasan faqath* sangat dibutuhkan, sudut pandang yang sudah terbebaskan dari kontaminasi pemikiran radikal, maka pada tataran selanjutnya adalah bagaimana mengajak pelaku pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya untuk selalu bergerak kearah menuju lebih baik, menuju lebih dekat kepada Allah SWT. karena kemenangan dan pertolongan tanpa dapat terwujud apabila kita jauh dari Allah SWT. oleh sebab itulah prinsip *Rabthu al-Asbāb bi an-Natāij* menjadi kunci fundamental. Program-

⁴⁴ Turner, "Manufacturing the Jihad in Europe: The Islamic State's Strategy."

program yang digulirkan oleh pemerintah, dakwah-dakwah yang disampaikan oleh para dai, tidak akan efektif apabila jauh dari hubungan kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Wabah penyakit paham radikalisme, ekstrimisme, maupun terorisme sangat berbahaya bagi keutuhan negara Republik Indonesia. Paham ini bahkan bertolak belakang dengan prinsip ajaran agama. Banyak dalil baik yang bersumber dari Al-Quran maupun Hadist-Hadis yang mengecam tindakan terror, ekstrem, maupun radikal. Namun walaupun demikian, harus ada upaya serius untuk mengantisipasi meluasnya wabah ini yang disebarkan melalui perangkat media sosial. Upaya reformasi dapat dilakukan salah satunya adalah dengan berpijak pada manhaj-manhaj reformasi yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi. Diantara upayanya adalah dengan memperkuat moderasi beragama sebagai anti-tesis dari pemikiran dan sudut pandang radikal, memperkuat ekonomi, membangun politik yang lebih dinamis dan selaras dengan ajaran agama, memperkuat sistem pendidikan yang berlandaskan kepada nilai-nilai ajaran agama, serta adanya keseriusan yang harus dilakukan baik oleh Pemerintah, para pemuka agama, maupun masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan nyata demi terbebasnya Indonesia dari ideologi-ideologi kontradiktif dengan ajaran agama.

Bibliografi

- Abdullah, M. Amin. "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective." *Al-Jami'ah* 58, no. 1 (2020): 63–102.
- Al-Baidhāwī, Abdullah bin Umar bin Muhammad As-Syīrāzī. *Anwār At-Tanzīl Wa Asrār At-Ta'wīl Tafsīr Al-Baidhāwī*. Beirut: Dār Ihyā At-Turāts Al-Arabi, 1987.
- Al-Bulushi, Yousuf. "Thinking Racial Capitalism and Black Radicalism from Africa: An Intellectual Geography of Cedric Robinson's World-System." *Geoforum*, no. January (2020): 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.018>.
- Al-Mālikī, Muhammad bin Alawī. *Al-Ghulumwu Wa Atsarubu Fī Al-Irbāb Wa Ifsād Al-Mujtama'*. Makkah: Al-Hiwār Al-Wathanī, 2003.
- . *At-Tabdzīr Min Al-Mujāzafati Bi At-Takfīr*. Kairo: Dār Jawāmi' Al-Kalim, 2004.

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid Ma'alimu Wa Manaratu*. Mesir Kairo: Cairo: Maktabah Wahbah, 2009. <https://www.al-qaradawi.net/node/5066>.
- . *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid Ma'alimu Wa Manaratu*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- Al-Qurthūbī, Abu Abdullah Syamsuddīn. *Al-Jāmi Li Abkām Al-Qurān*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.
- Arifianto, Alexander R. “Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?” *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.
- As-Sadlan, Shalih Ibnu Ghanim. *Asbab Al-Irhab Wa Al-Unf Wa At-Tatharruf*, n.d.
- As-Shalabi, Ali Muhamad. “As-Sirah An-Nabiyyah Ard Waqa’i Wa Tahlil Ahdats.” Beirut-Lebanon: Dar Al-Ma’rifah, 2008.
- Az-Zuhailī, Wahbah bin Musthafā. *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdab Wa As-Syarī’ah Wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu’ashir, 1997.
- Carter, Elisabeth. “Right-Wing Extremism/Radicalism: Reconstructing the Concept.” *Journal of Political Ideologies* 23, no. 2 (2018): 157–182. <http://doi.org/10.1080/13569317.2018.1451227>.
- Collins, Jim. *Good To Great*. America: Imprint of Harper Collins Publishers, 2001.
- Decker, Scott H., and David C. Pyrooz. “Activism and Radicalism in Prison: Measurement and Correlates in a Large Sample of Inmates in Texas.” *Justice Quarterly* 36, no. 5 (2019): 787–815. <https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1462396>.
- Fodeman, Ari D., Daniel W. Snook, and John G. Horgan. “Pressure to Prove: Muslim Converts’ Activism and Radicalism Mediated by Religious Struggle and Punishing Allah Reappraisal.” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 0, no. 0 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.1080/19434472.2020.1800788>.
- Fourquet, J. *Analyse 1989-2011, Enquete Sur l’implantation et l’évolution de l’Islam de France [1989-2011 Analysis: Survey on the Establishment and Evolution of Islam in France]*, 2011.
- Gems, Gerald. “The German Turners and the Taming of Radicalism in Chicago [1].” *The International Journal of the History of Sport* 26, no. 13 (2009): 1926–1945.
- Ghadhban, Munir Muhamad. “Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah.” Saudi Arabia: Jami’ah Ummur Qura, 1992.

- Gürpınar, Doğan. "Turkish Radicalism and Its Images of the Ottoman Ancien Régime (1923–38)." *Middle Eastern Studies* 51, no. 3 (2015): 395–415.
- Hassim, Shireen. "Not Just Nelson's Wife: Winnie Madikizela- Mandela, Violence and Radicalism in South Africa." *Journal of Southern African Studies* 44, no. 5 (2018): 895–912. <https://doi.org/10.1080/03057070.2018.1514566>.
- Jory, Patrick, and Jirawat Saengthong. "The Roots of Conservative Radicalism in Southern Thailand's Buddhist Heartland." *Critical Asian Studies* 52, no. 1 (2020): 127–148. <https://doi.org/10.1080/14672715.2019.1702888>.
- Kent Carrasco, Daniel. "Breath of Revolution: Ghadar Anti-Colonial Radicalism in North America and the Mexican Revolution." *South Asia: Journal of South Asia Studies* 0, no. 0 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.1080/00856401.2020.1842154>.
- Llorent-Bedmar, Vicente, Verónica C. Cobano-Delgado Palma, and María Navarro-Granados. "Islamic Religion Teacher Training in Spain: Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism." *Teaching and Teacher Education* 95 (2020).
- Orhan, Mehmet. "Al-Qaeda: Analysis of the Emergence, Radicalism, and Violence of a Jihadis Action Group in Turkey." *Turkish Studies* 11, no. 2 (2010): 143–161.
- Penyusun, Tim. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI*. Vol. 53, 2013.
- Pfundmair, Michaela, Markus Paulus, and Elisabeth Wagner. "Activism and Radicalism in Adolescence: An Empirical Test on Age-Related Differences." *Psychology, Crime and Law* (2020).
- Rawwas, Muhamad. "Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad." Lebanon Beirut: Dar An-Nafais, 1988.
- Saunders, Clare. "Reformism and Radicalism in the Climate Camp in Britain: Benign Coexistence, Tensions and Prospects for Bridging." *Environmental Politics* 21, no. 5 (2012): 829–846.
- Sulthan, Sholah. *Sūrah Al-Kahfi Manhajyyāt Fī Al-Islāh Wa At-Tagyīr Dirāsāt Ta'sbihiyyah Tathbiqiyah*. USA: Sultan Publishing, 2008.
- Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati. "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia." *Studies in Conflict and Terrorism* 0, no. 0 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

- Tasman. “Al-Radikālīyah Al-Islāmīyah: Afkāruhā Wa Ḥarakātuhā Fī Indūnīsīyā Al-Ma’āšir.” *Studia Islamika* 16, no. 1 (2009).
- Thanthāwī, Muhammad Sayyid. *Adab Al-Himar Fi Al-Islam*. Dar Nahdhah al-Misr, 1997.
- Turner, John. “Manufacturing the Jihad in Europe: The Islamic State’s Strategy.” *International Spectator* 55, no. 1 (2020): 112–125. <https://doi.org/10.1080/03932729.2020.1712136>.
- Wolfowicz, Michael, Simon Perry, Badi Hasisi, and David Weisburd. “Faces of Radicalism: Differentiating between Violent and Non-Violent Radicals by Their Social Media Profiles.” *Computers in Human Behavior* 116, no. December 2020 (2021): 106646. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106646>.
- Xifra, Jordi, David McKie, and Maria Rosa Collell. “Creatively Escaping Insularity and Encouraging Internationalism: British Radicalism, History from below, and Public Relations Historiography.” *Public Relations Review* 45, no. 2 (2019): 275–281. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.06.007>.